

**ANALISIS DAYA SAING KARET ALAM INDONESIA DI PASAR
INTERNASIONAL**

(Skripsi)

Oleh:

SYAHRUDIN

1651021015



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

ANALISIS DAYA SAING KARET ALAM INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL

Oleh

Syahrudin

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing ekspor karet alam Indonesia di pasar internasional dari tahun 2009-2021. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Revealed Comparative Advantage (RCA)*, *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)* dan *Export Competitiveness Index (ECI)*. Penelitian ini menggunakan data *time series* dengan objek penelitian karet alam Indonesia selama tahun 2009-2021. Hasil penelitian ini menunjukkan karet Indonesia memiliki daya saing yang kuat di pasar internasional. Tingkat keunggulan komparatif ekspor karet alam Indonesia memiliki nilai yang tinggi di 9 negara tujuan ekspor utama. Tingkat keunggulan kompetitif Indonesia memiliki nilai yang berfluktuasi selama periode penelitian. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam membuat arah kebijakan terkait daya saing dan produktivitas karet alam Indonesia. Indonesia harus meningkatkan dan menjaga kualitas dan produktivitas karet alam Indonesia. Indonesia harus meningkatkan dan menjaga kualitas dan produktivitas karet alam Indonesia agar tetap bersaing di pasar internasional.

Kata Kunci: Karet Alam, Ekspor, Daya Saing, *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)*, *Export Competitiveness Index (ECI)*.

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE COMPETITIVENESS OF INDONESIAN NATURAL RUBBER IN THE INTERNATIONAL MARKET

By

Syahrudin

This research attempts to analyze the competitiveness of Indonesia's natural rubber exports in the international market from 2009-2021. The analytical methods used in this study are Revealed Comparative Advantage (RCA), Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA), and Export Competitiveness Index (ECI). This study uses time series data with the object of research on Indonesian natural rubber during 2009-2021. The results of this study indicate that Indonesian rubber has strong competitiveness in the international market. The comparative advantage of Indonesia's natural rubber exports has a high value in 9 main export destination countries. The level of Indonesia's competitive advantage has fluctuated values during the study period. The results obtained from this research are expected to be one of the references in making policy directions related to the competitiveness and productivity of Indonesia's natural rubber. Indonesia must improve and maintain the quality and productivity of Indonesia's natural rubber to remain competitive in the international market.

Keywords: Natural Rubber, Export, Competitiveness, Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA), Export Competitiveness Index (ECI).

**ANALISIS DAYA SAING KARET ALAM INDONESIA DI PASAR
INTERNASIONAL**

Oleh:

SYAHRUDIN

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2023

Judul Skripsi : **ANALISIS DAYA SAING KARET ALAM
INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL**

Nama Mahasiswa : **Syahrudin**

Nomor Induk Mahasiswa : **1651021015**

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



1. **Komisi Pembimbing**

Komisi Pembimbing I

Komisi Pembimbing II

Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si.
NIP. 19770212 200604 1 001

Ukhti Ciptawaty, S.E., M.Si.
NIP. 19850517 201903 2 014

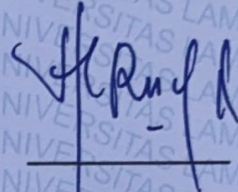
2. **Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan**

Dr. Neli Aida, S. E., M. Si.
NIP 19631215 198903 2 002

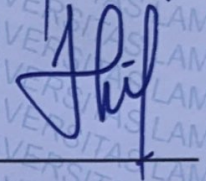
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

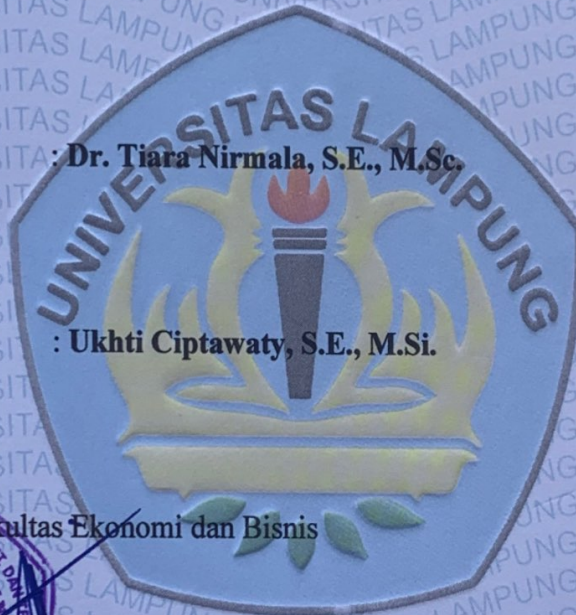
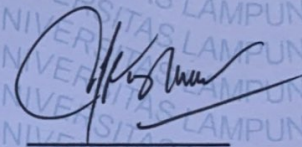
Ketua : **Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si.**



Penguji I : **Dr. Tiara Nirmala, S.E., M.Sc.**



Penguji II : **Ukhti Ciptawaty, S.E., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S. E., M. Si.

NIP 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **13 Februari 2023**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka, saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, 12 April 2023



SYAHRUDIN

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Syahrudin, dilahirkan di Bandar Lampung, Lampung pada tanggal 23 Agustus 1998. Penulis merupakan anak keenam dari Bapak Hi. Jawing dan Ibu Hj. Nawirah. Penulis menempuh pendidikannya di bangku SDN 2 Kota Karang Bandar Lampung pada tahun 2004-2010, dilanjutkan ke SMPN 25 Bandar Lampung pada tahun 2010-2013, dan dilanjutkan ke SMA YP Unila Bandar Lampung di jurusan MIPA pada tahun 2013-2016. Pada tahun 2016 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan melalui jalur mandiri. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA). Tahun 2019 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kecamatan Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara.

MOTTO

“If You Can Dream It, You Can Do It”

(Walt Disney)

“If You Don’t Believe in Yourself, No One Will Do It for You”

(Kobe Bean Bryant)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbilalamin

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Karya ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Hi. Jawing dan Ibu Hj. Nawirah yang selalu memberikanku cinta dan kasih sayang, selalu mendoakanku dan selalu memberikan dukungan kepadaku.

Kelima kakakku tersayang, Darmiyati, Dahri, Syahril, Madinah dan Syahraini serta Adikku tersayang Salsabila, terima kasih telah memberikan kasih sayang dan motivasi kepadaku.

Seluruh orang-orang terdekat, serta teman-teman seperjuangan. Terima kasih untuk semua dukungan, doa, semangat, waktu, dan motivasi disaat suka maupun duka.

Serta terima kasih untuk Almamater tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Daya Saing Karet Alam Indonesia di Pasar Internasional” yang merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

Dalam menulis skripsi ini penulis banyak memperoleh dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan ilmu, motivasi, nasihat, serta waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Ukhti Ciptawaty, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan ilmu, motivasi, nasihat, serta waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc. Selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan dukungan dan nasihat kepada penulis selama perkuliahan.

6. Ibu Dr. Tiara Nirmala, S.E., M.Sc. selaku dosen penguji dan pembahas yang telah memberikan waktu, ilmu, saran, dan nasihatnya yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Resha Moniyana Putri, S.E., M.Si. selaku dosen penguji dan pembahas yang telah memberikan waktu, ilmu, saran, dan nasihatnya yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan.
9. Seluruh Staff di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membantu penulis pada masa penulisan.
10. Ayah Hi. Jawing, Ibu Hj. Nawirah, Kak Darmiyati, Dahri, Syahril, Madinah, Syahraini, dan Adik Salsabilah yang telah memberikan cinta kasih, dukungan, semangat, doa, dan bantuannya kepada penulis.
11. Teman-temanku tersayang Sobat Bismillah (Dimas, Arif, Berliana, Cubing, Seva, Jani, Alma, Bila, Selfy, Coco) terima kasih telah memberikan warna-warni di dunia perkuliahanku. Sukses selalu untuk kita semua.
12. Teman-teman seangkatan EP 2016, terima kasih atas kebersamaan dan canda tawanya selama masa kuliah. Semoga silaturahmi selalu terjaga selamanya.
13. Terima kasih kepada Ken, Fajar, dan Ari yang membantu penulis selama masa perkuliahan.
14. Serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu namanya.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Manfaat Penelitian.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1. Landasan Teori	12
2.1.1. Teori Perdagangan Internasional.....	12
2.1.2. Teori Ekspor.....	14
2.1.3. Teori Daya Saing.....	15
2.1.4. <i>Revealed Comparative Advantage (RCA)</i> dan <i>Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)</i>	16
2.1.5. <i>Export Competitiveness Index (ECI)</i>	17
2.2. Penelitian Terdahulu	17
2.3. Kerangka Pemikiran	24
2.4. Pengembangan Hipotesis	26
III. METODE PENELITIAN	27
3.1. Jenis Penelitian	27
3.2. Jenis dan Sumber Data	27
3.3. Negara Tujuan dan Teknik Pengambilan Sampel	28
3.4. Definisi Operasional Variabel	28
3.5. Simbol Variabel, Satuan Ukuran, dan Sumber Data	29
3.6. Metode Analisis.....	30
3.6.1. <i>Revealed Comparative Advantage (RCA)</i> dan <i>Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)</i>	30
3.6.2. <i>Export Competitiveness Index (ECI)</i>	31
3.6.3. Uji Hipotesis	32
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1. Hasil Pengujian.....	33

4.1.1. Hasil Pengujian <i>Revealed Comparative Advantage</i> (RCA)..	33
4.1.2. Hasil Pengujian <i>Revealed Symmetric Comparative Advantage</i> (RSCA)	34
4.1.3. Hasil Pengujian <i>Export Competitiveness Index</i> (ECI)	35
4.2. Pembahasan Hasil Pengujian.....	36
4.2.1. Pembahasan Hasil Pengujian <i>Revealed Comparative Advantage</i> (RCA)	36
4.2.2. Pembahasan Hasil Pengujian <i>Revealed Symmetric Comparative Advantage</i> (RSCA).....	38
4.2.3. Pembahasan Hasil Pengujian <i>Export Competitiveness Index</i> (ECI).....	40
4.3. Implikasi Hasil Pengujian.....	41
V. PENUTUP	43
5.1. Kesimpulan	43
5.2. Saran	43
DAFTAR PUSTAKA	v
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Perkembangan Nilai Neraca Perdagangan Sektor Pertanian (Ribuan USD), 2009-2020	1
1.2 Perkembangan Nilai Ekspor Komoditas Perkebunan (Ribuan USD), 2009-2020	3
1.3 Persentase Pangsa Pasar Karet Alam Indonesia Di Pasar Internasional, 2009-2021	4
2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan Dengan Penelitian Ini	17
3.1 Ringkasan Variabel Penelitian	29
4.1 Hasil Pengujian RCA Karet Alam Indonesia, 2009-2021	33
4.2 Hasil Pengujian RSCA Karet Alam Indonesia, 2009-2021	34
4.3 Hasil Pengujian ECI Indonesia, 2009-2021	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Perkembangan Neraca Perdagangan Karet Alam Indonesia, 2009-2021.....	5
1.2 Negara Produsen Karet Alam Dunia Tahun 2021	6
1.3 Negara Eksportir Karet Alam Dunia Tahun 2021	7
1.4 Negara Tujuan Ekspor Karet Alam Indonesia Tahun 2021.....	8
2.1 Kerangka Pemikiran	25
4.1 Pembahasan Hasil Pengujian RCA Karet Alam Indonesia	37
4.2 Pembahasan Hasil Pengujian RSCA Karet Alam Indonesia	38
4.3 Pembahasan Hasil Pengujian ECI Karet Alam Indonesia	40

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan Indonesia memiliki sumbangan besar dalam perekonomian Indonesia, hal ini terbukti dengan sumbangan sebesar 13,7% pada Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2020 (BPS RI, 2021). Neraca perdagangan sektor pertanian antara tahun 2009 dan 2020 mengalami penurunan akibat defisit pada subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan. Hanya subsektor perkebunan yang memiliki neraca perdagangan yang surplus pada neraca perdagangan sektor perkebunan Indonesia (BPS RI, 2021).

Subsektor perkebunan adalah salah satu pilar perekonomian Indonesia yang dapat dipercaya dalam menghadapi bermacam masalah ekonomi dan keuangan global, subsektor perkebunan Indonesia umumnya tidak terpengaruh oleh krisis dan selalu dapat menunjang perekonomian Indonesia. Tingginya nilai ekspor subsektor perkebunan mampu menutup defisit pada neraca subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan bahkan menghasilkan surplus pada neraca perdagangan sektor pertanian, sehingga perkebunan dapat menjadi unggulan subsektor pertanian dalam ekspor produk hasil pertanian Indonesia pada perdagangan internasional (BPS RI, 2019).

Tabel 1.1. Perkembangan Nilai Neraca Perdagangan Sektor Pertanian, 2009-2020 (ribu USD)

Tahun	Komoditas				Neraca Sektor Pertanian
	Perkebunan	Hortikultura	Peternakan	Tanaman Pangan	
2009	17.632.479	-697.724	-1.377.887	-2.416.601	13.140.267
2010	24.674.704	-902.248	-1.816.677	-3.416.132	18.539.647
2011	31.845.976	-1.194.827	-1.445.730	-6.439.075	22.766.344
2012	27.796.739	-1.282.092	-2.298.153	-8.111.966	16.104.528
2013	25.235.516	-1.095.439	-2.582.319	-7.333.101	14.224.657
2014	25.693.869	-1.114.082	-3.210.997	-7.484.596	13.884.194
2015	23.507.472	-884.094	-2.490.844	-6.577.454	13.555.080

Tahun	Komoditas				Neraca Sektor Pertanian
	Perkebunan	Hortikultura	Peternakan	Tanaman Pangan	
2016	21.164.012	-1.273.535	-2.647.665	-6.577.454	10.665.358
2017	27.006.918	-1.732.107	-3.526.421	-6.308.227	15.440.163
2018	22.652.500	-1.799.368	-4.072.143	-7.741.507	9.039.482
2019	20.542.630	-2.040.737	-4.269.282	-6.794.685	7.437.926
2020	23.414.633	-1.660.045	-3.751.039	-6.552.786	11.450.763

Sumber: Pusdatin Kementan (2021)

Dilansir dari data Pusdatin Kementan pada 2021, Neraca perdagangan sektor pertanian pada Tabel 1 mengungkapkan defisit neraca perdagangan sektor pertanian terbesar diperoleh subsektor tanaman pangan, sebesar 8.111.966 ribu USD di tahun 2012, serta selalu mengalami defisit selama periode 2009-2020. Defisit neraca perdagangan ini disebabkan karena besarnya impor bahan pangan untuk mencukupi konsumsi dalam negeri seperti beras, jagung, kedelai, dan lain-lain sehingga neraca perdagangan subsektor tanaman pangan selalu mengalami defisit selama tahun 2009-2020. Hal yang sama terjadi pada subsektor hortikultura dan peternakan, kedua subsektor tersebut mengalami defisit neraca perdagangan pada periode 2009-2020. Pada tahun 2011, subsektor perkebunan mengalami surplus terbesarnya yaitu 31.845.976 ribu USD, selain itu subsektor perkebunan juga selalu mengalami surplus selama periode 2009-2020 akibat sebagian besar produk subsektor perkebunan merupakan produk ekspor (BPS RI, 2021).

Subsektor perkebunan merupakan salah satu kontributor utama bagi sosial-ekonomi negara-negara di kawasan Asia Tenggara salah satunya Indonesia, perkebunan merupakan kontributor penting dalam PDB negara-negara Asia Tenggara, jumlah pekerja di sektor perkebunan relatif tinggi, serta perkebunan juga merupakan memiliki peran besar dalam ekspor negara-negara Asia Tenggara. Oleh karena itu, subsektor perkebunan Indonesia berpotensi untuk terus dikembangkan, agar dapat terus menjadi salah satu kontributor penting PDB Indonesia, serta dapat terus menjadi tempat penyerapan tenaga kerja Indonesia (Hoang, 2020).

Tabel 1.2. Perkembangan Nilai Ekspor Komoditas Perkebunan, 2009-2020 (ribu USD)

No.	Komoditas	Tahun											
		2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Kelapa Sawit	11.728.840	15.413.639	19.753.190	19.560.136	17.677.288	19.555.633	32.543.312	28.493.069	21.394.571	19.090.310	16.801.686	19.707.894
2	Karet Alam	3.450.497	7.470.112	11.969.058	7.861.378	6.906.952	4.741.574	2.630.313	2.578.791	5.588.571	4.166.903	3.654.931	3.246.592
3	Lainnya	2.515.901	3.305.073	3.994.385	558.481	796.080	696.455	446.646	414.893	1.009.244	938.408	965.955	1.024.420
4	Kakao	1.459.297	1.643.773	1.345.430	1.053.447	1.151.485	1.244.530	355.321	330.029	1.120.252	1.245.800	1.198.735	1.244.184
5	Kopi	829.261	814.311	1.036.671	1.249.519	1.174.038	1.039.609	502.021	414.651	1.186.886	815.933	883.123	821.932
6	Kelapa	489.885	703.239	1.189.240	1.192.334	762.413	1.347.265	1.826.310	1.564.260	1.370.442	1.268.425	890.810	1.171.840
7	Tembakau	595.762	672.597	710.070	159.564	199.589	181.323	30.675	28.005	132.388	169.055	201.976	195.919
8	Lada	130.258	245.924	214.681	423.477	346.976	323.802	58.075	53.100	235.962	152.475	147.343	160.388
9	Teh	170.431	178.549	166.717	156.741	157.498	134.584	61.915	51.319	114.211	108.451	92.347	96.323
10	Pinang	92.897	115.501	154.010	125.600	165.849	263.863	279.448	219.318	330.728	311.474	302.005	256.566
11	Tebu	80.902	81.901	78.447	46.205	67.699	113.570	443.530	427.222	53.596	57.894	87.069	99.825
12	Kapas	32.242	45.663	61.564	41.588	45.617	46.397	34.977	41.438	48.372	36.488	47.315	33.770
13	Cengkeh	5.498	12.581	16.304	24.767	25.399	33.834	12.889	12.754	28.919	101.766	111.537	176.540
Total		21.581.671	30.702.863	40.689.767	32.453.237	29.476.883	29.722.439	39.225.432	34.628.849	32.614.142	28.463.382	25.384.832	28.236.193

Sumber: Pusdatin Kementan (2022)

Karet alam (*natural rubber*) Indonesia adalah komoditi unggulan subsektor perkebunan serta komoditi utama ekspor Indonesia, di samping *Crude Palm Oil* (CPO). Karet alam Indonesia konsisten menempati dua besar dalam jumlah nilai ekspor komoditas perkebunan Indonesia selama periode 2009-2020. Karet alam adalah bentuk atau produk yang diperoleh dari proses pengentalan getah (*latex*) berwarna putih yang dihasilkan oleh tanaman *Hevea Brasiliensis* atau umumnya dikenal dengan pohon karet. Indonesia merupakan produsen karet alam serta basis manufaktur karet dunia, berkat perkebunan karet alam yang luas memungkinkan memproduksi karet alam dalam jumlah yang besar (Harahap dan Segoro, 2018). Getah pohon karet harus diproses lebih lanjut agar dapat dimanfaatkan serta dipasarkan, umumnya dalam bentuk *Sheets*, *Creeps*, dan *Technically Specified Natural Rubber* (TSNR).

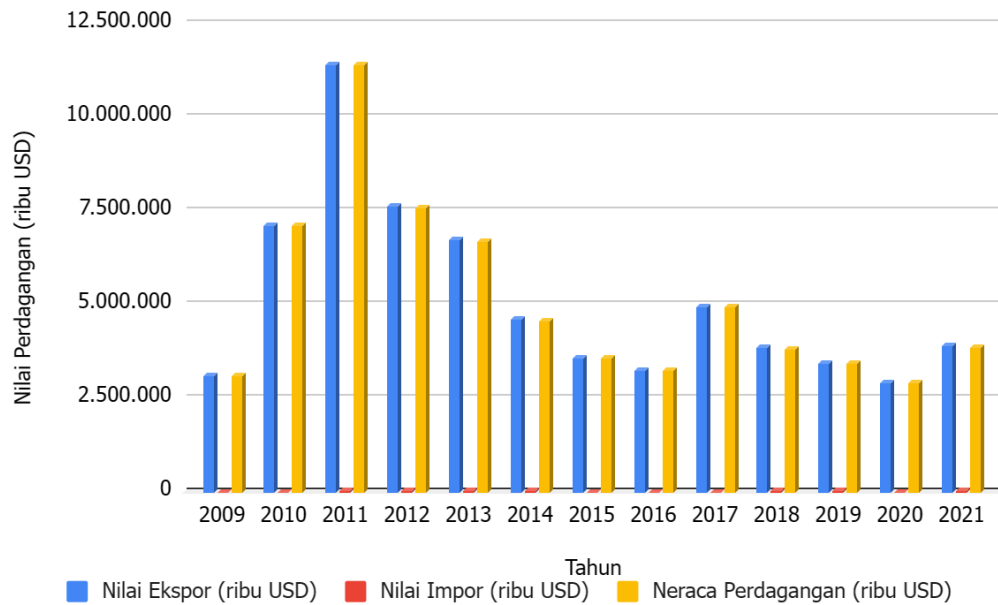
Tabel 1.3. Persentase Pangsa Pasar Karet Alam Indonesia di Pasar Internasional, 2009-2021

Tahun	Persentase
2009	44,49
2010	44,99
2011	34,68
2012	27,43
2013	35,18
2014	38,16
2015	37,17
2016	38,44
2017	43,42
2018	41,18
2019	38,34
2020	40,13
2021	39,55
Rata-rata	38,71

Sumber: UN Comtrade (2022)

Selain sumbangan devisa yang besar terhadap PDB Indonesia melalui ekspor, karet alam juga mempunyai pangsa pasar (*market share*) yang besar di pasar internasional. Dilansir dari data UN Comtrade pada tahun 2022, karet alam Indonesia hampir selalu menempati posisi pertama dalam pangsa pasar karet alam dunia selama periode 2009-2021, hanya pada tahun 2012 ekspor karet alam Indonesia menempati urutan kedua dalam persentase pangsa pasar karet alam dunia yaitu sebesar 27,43%, dan Nigeria dengan 33,75% di urutan pertama. Namun,

dengan rata-rata pangsa pasar 38,71% menunjukkan bahwa Indonesia memiliki *market share* karet alam yang dominan dalam pasar internasional.



Gambar 1.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Karet Alam Indonesia, 2009-2021

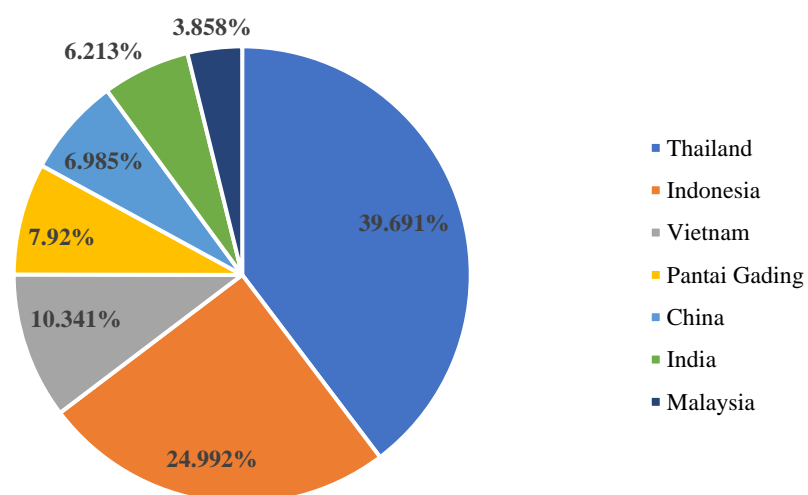
Sumber: UN Comtrade (2022)

Berdasarkan data UN Comtrade tahun 2022, menunjukkan perkembangan surplus neraca perdagangan karet alam Indonesia selama periode 2009-2021. Neraca perdagangan karet alam Indonesia selalu mengalami surplus. Surplus terbesar terjadi saat tahun 2011 yaitu sebesar 11.393.555.473 USD, dan terkecil pada tahun 2020, yaitu sebesar 2.892.141.946 USD. Selama periode 2009-2021 neraca perdagangan cenderung fluktuatif, namun mengalami puncak surplus di pada tahun 2011 dikarenakan harga karet yang mengalami peningkatan cukup pesat, setelah 2011 neraca perdagangan karet alam Indonesia mengalami penurunan, hal ini dikarenakan terjadi penurunan harga karet alam di pasar internasional .

Ekspor terbesar tercapai pada 2011 yaitu sebesar 11.416.102.441 USD, lalu ekspor terkecil terjadi pada 2020 yaitu sebesar 2.900.922.840 USD. Impor terbesar terjadi pada 2012 yaitu sebesar 24.530.924 USD, sedangkan impor terkecil terjadi pada 2009 yaitu sebesar 2.970.341 USD. Penurunan ekspor karet alam yang terjadi mempengaruhi penerimaan cadangan devisa Indonesia (Siburian, 2012).

Perdagangan antar negara yang sudah semakin berkembang menimbulkan persaingan pasar yang kompetitif serta menghasilkan pasar komoditas yang bergantung dengan permintaan dan penawaran yang tersedia sehingga produsen harus beradaptasi dengan kondisi pasar perdagangan internasional saat perdagangan dilakukan (Purnamasari dkk., 2014). Negara-negara Asia Tenggara menjadi produsen utama karet alam di dunia. Indonesia menempati tiga besar di dunia sebagai negara produsen karet alam, dengan Thailand di posisi pertama, lalu Indonesia di posisi kedua serta Malaysia diposisi ketiga. Seiring dengan keunggulan tersebut, kesempatan untuk mendominasi pasar karet alam Indonesia cukup besar, baik untuk memenuhi konsumsi dalam negeri maupun sebagai komoditas ekspor (Bustami dan Hidayat, 2013).

Persaingan dalam produksi karet alam menjadi lebih transparan karena negara produsen mencoba untuk menjangkau permintaan pasar yang lebih luas, sehingga mendapat penerimaan yang lebih besar dengan meningkatkan produksi dan menurunkan biaya sehingga lebih efisien dalam memproduksi karet alam (Mohamad dan Zainuddin, 2021).



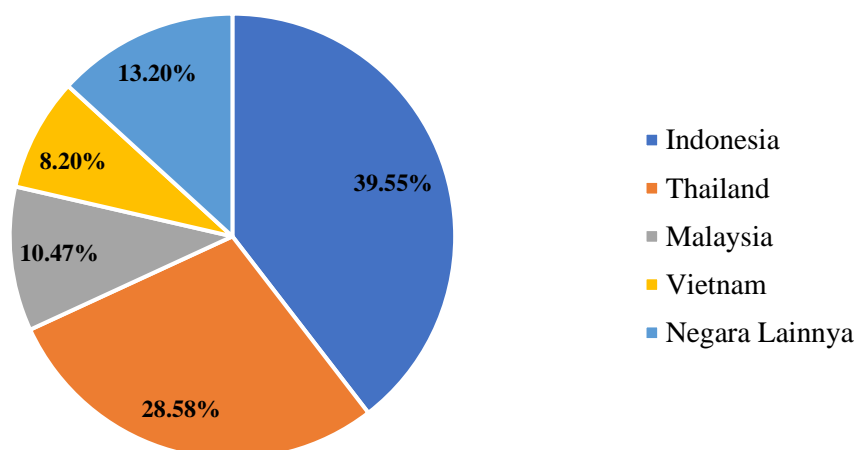
Gambar 1.2. Negara Produsen Karet Alam Dunia Tahun 2021

Sumber: *Association of Natural Rubber Production Country (ANRPC)*, (2022)

Berdasarkan data ANRPC pada tahun 2022, menunjukkan negara produsen karet alam dunia, negara-negara di kawasan Asia Tenggara mendominasi produksi karet alam dunia. Indonesia berada di posisi kedua dengan kontribusi 24,99% dari total

produksi karet alam dunia di tahun 2021. Hal ini tentu saja didukung dengan semakin bertambahnya luas areal tanam karet alam yang meningkat, serta kenaikan konsumsi dunia terhadap karet alam sejalan dengan pertumbuhan industri yang menggunakan karet alam sebagai bahan produksinya, peningkatan produksi juga didorong untuk memenuhi kebutuhan industri karet domestik (Syahputra, Yogi Rahmad; Suardi, Tarumun; Yusri, 2014).

Karet alam merupakan komoditas penting di Asia Tenggara, karet alam merupakan salah satu pendapatan utama petani di region ini (Sattayawaksakul and Choi, 2017). Karet alam merupakan komoditas vital di sektor pembangunan yang bermanfaat dalam pembuatan berbagai macam produk, produksi karet alam sendiri memiliki peranan penting dalam sosial-ekonomi di banyak negara berkembang, umumnya di negara-negara Asia dan Afrika (Nwachukwu et al., 2014).

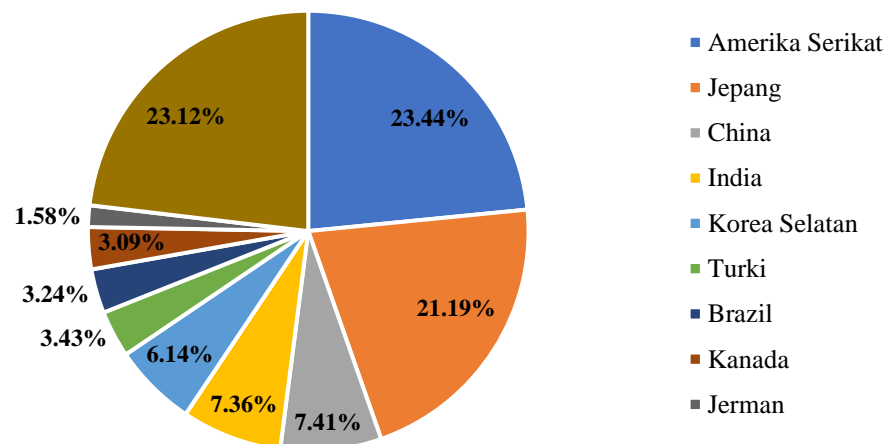


Gambar 1.3. Negara Eksportir Karet Alam Dunia Tahun 2021

Sumber: UN Comtrade (2022), diolah

Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan negara eksportir karet alam dunia, Indonesia berada di posisi pertama dengan mengekspor karet alam sebesar 39,55% dari permintaan ekspor karet alam dunia. Thailand di posisi kedua dengan 28,58%, diikuti oleh Malaysia dengan 10,47%, Vietnam dengan 8,2%, sementara 13,2% diekspor oleh 62 negara lainnya. Negara-negara Asia Tenggara sangat mendominasi ekspor karet alam dunia dengan lebih dari 85% ekspor karet alam dunia.

Pertumbuhan ekspor karet alam Indonesia salah satunya disebabkan oleh kenaikan harga karet alam dunia sehingga menstimulasi ekspor karet alam Indonesia (Novianti dan Hendratno, 2008). Keunggulan ini sudah seharusnya dapat dimanfaatkan Indonesia untuk menguasai pangsa pasar karet alam dunia, bahkan sebagai pengatur harga karet alam dunia dengan dominannya Indonesia sebagai eksportir utama karet alam dunia. Namun kondisi di lapangan tidak demikian, karena harga karet alam dunia masih bergantung pada harga pasar internasional dan keadaannya mengalami penurunan (Tanielian, 2018).



Gambar 1.4. Negara Tujuan Ekspor Karet Alam Indonesia Tahun 2021
Sumber: UN Comtrade (2022), diolah

Dilansir dari data UN Comtrade pada Gambar 4, Amerika Serikat berada di urutan pertama dengan 23,44% dari jumlah ekspor karet alam Indonesia, disusul oleh Jepang dengan 21,19%, China dengan 7,41%, India dengan 7,36%, Korea Selatan dengan 6,14%, Turki dengan 3,43%, Kanada dengan 3,09%, Brazil dengan 3,24%, dan Jerman 1,58%, sementara 23,12% lainnya diekspor ke 42 negara lainnya. Amerika Serikat, Jepang dan China ialah negara-negara pengimpor utama karet alam Indonesia. Ketiga negara tersebut adalah negara dengan manufaktur besar yang memanfaatkan karet alam sebagai bahan produksi maupun pendukung produknya, diantaranya industri otomotif, industri alat kesehatan, industri mainan dan industri lainnya. Sebagai negara penghasil karet alam terbesar kedua di dunia, Indonesia harus memiliki industri pengolahan karet alam yang berskala besar, dan memiliki kekuatan dalam struktural sektor industri karet alam, saling berkaitan antar industri, seperti industri hulu ke industri hilir (Erni, 2013).

Indonesia memproduksi karet alam yang besar, sudah seharusnya Indonesia memiliki industri olahan karet alam yang berskala besar, apalagi melihat areal tanam yang terus meningkat tiap tahunnya sudah seharusnya Indonesia bisa mendominasi pasar karet alam internasional, baik karet alam mentah maupun olahan karet alam. Indonesia seharusnya mengikuti Thailand yang mulai mengurangi ekspor karet alam dan mulai memproduksi bahkan mengekspor produk olahan karet alamnya (Tanielian, 2018).

Sudah mulai banyak industri olahan karet alam di Indonesia, baik dari perusahaan domestik maupun perusahaan multinasional dengan skala produksi yang besar, hal ini harus terus didukung keberadaannya dengan menggunakan produk olahan karet alam yang diproduksi dalam negeri, dan mengurangi menggunakan produk impor. Meskipun demikian, perusahaan juga harus terus meningkatkan kualitas produknya agar dapat bersaing di dalam negeri, maupun pasar dunia. Industri pengolahan karet alam ini mampu memberikan nilai tambah dari karet alam Indonesia dan dapat terus meningkatkan daya saing karet alam Indonesia di dalam negeri maupun pasar dunia. Konsumsi karet alam dunia cenderung bertumbuh selama periode 2015-2017 sebesar 8,937%, hal ini diakibatkan meningkatnya industri otomotif di China. Peningkatan konsumsi karet alam dunia dapat membuka kesempatan serta ancaman bagi perkembangan pasar internasional oleh negara penghasil karet alam melalui meningkatnya volume ekspor.

Peluang perluasan ekspor karet alam dunia bisa bermanfaat dalam upaya penguatan daya saing ekspor karet alam Indonesia, sehingga karet alam dapat terus stabil sebagai salah satu kontributor penting dalam PDB Indonesia. Penguatan daya saing bertujuan untuk meningkatkan keunggulan kompetitif serta keunggulan komparatif komoditas karet alam Indonesia. Keunggulan kompetitif pada komoditas suatu negara diharapkan dapat memberikan pendapatan ekspor yang tinggi untuk negaranya (Lindung dan Jamil, 2018).

Menurut (Porter, 1990), daya saing dapat dibagi menjadi 2, yaitu; keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif adalah indikator daya saing yang umum digunakan untuk menilai perdagangan internasional suatu

negara. Negara yang mempunyai keunggulan komparatif pada perdagangan harus mampu mempertahankan keunggulan komparatif serta mampu bersaing dengan negara eksportir lain. Indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) biasanya dipakai untuk menilai keunggulan komparatif. Apabila nilai $RCA > 1$ itu berarti negara tersebut memiliki keunggulan komparatif dalam perdagangan internasional, tetapi jika nilai $RCA < 1$ hal ini menandakan negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif dalam perdagangan internasional. Namun pengukuran RCA ini memiliki kelemahan yaitu hasil perhitungannya asimetris, maka digunakan indeks *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), dengan rasio pengukuran berkisar antara -1 sampai 1 (Balassa, 1965). Pengukuran keunggulan komparatif menunjukkan kemampuan ekspor karet alam Indonesia untuk bersaing di pasar internasional.

Keunggulan kompetitif adalah keunggulan perdagangan suatu negara untuk bersaing dalam memproduksi produk yang mampu menembus pasar perdagangan internasional, penilaian keunggulan kompetitif umumnya memakai *Export Competitiveness Index* (ECI), jika nilai $ECI > 0$ maka negara tersebut mempunyai keunggulan kompetitif di pasar internasional, namun jika $ECI < 0$ maka negara tersebut tidak mempunyai keunggulan kompetitif di pasar internasional (Lindung dan Jamil, 2018). Pengukuran keunggulan kompetitif akan menunjukkan konsistensi ekspor karet alam Indonesia dalam bersaing di pasar internasional pada tahun perdagangan dibanding dengan tahun sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan analisis terhadap daya saing komoditas karet alam Indonesia di pasar internasional. Hal ini diperlukan karena komoditas karet alam akan mempunyai peran yang penting dalam perekonomian sebagai penyumbang devisa terbesar Indonesia dari subsektor perkebunan Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat dirumuskan masalah penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana keunggulan komparatif karet alam Indonesia di pasar internasional?
2. Bagaimana keunggulan kompetitif karet alam Indonesia di pasar internasional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang serta rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis keunggulan komparatif karet alam Indonesia di pasar internasional.
2. Untuk menganalisis keunggulan kompetitif karet alam Indonesia di pasar internasional.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Mengetahui keunggulan komparatif karet alam Indonesia di pasar internasional.
2. Mengetahui keunggulan kompetitif karet alam Indonesia di pasar internasional.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah kegiatan jual-beli yang melibatkan 2 negara atau lebih yang dilakukan oleh antar individu, antar perusahaan, individu-perusahaan, serta perusahaan-individu. Perdagangan internasional merupakan perdagangan yang terjadi karena setiap negara memiliki sumber daya yang berbeda. Perdagangan internasional juga dapat terjadi karena adanya aktivitas produksi barang dalam jumlah besar (Basri, dan Munandar, 2010). Perdagangan internasional dapat membantu negara untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, serta mengambil keuntungan ekonomi dari sumber daya yang dimiliki (Todaro and Smith, 2011). Menurut Salvatore (2011), terjadi perubahan pada perkembangan pola perdagangan internasional, sebagai berikut:

a. Merkantilisme

Menurut Antonio Serra, Pemikiran merkantilisme saat itu belum mengenal dengan adanya konsep daya saing sebagai pola perdagangan dan mempengaruhi struktur produksi serta distribusi pendapatan. Konsep merkantilisme didasarkan pada banyaknya stok emas suatu negara sebagai aset kekayaannya. Pada konsep ini negara berupaya meningkatkan ekspor setinggi-tingginya dan menekan ekspor serendah mungkin. Hal ini menjadikan peran negara dalam meningkatkan kesejahteraan dan pertumbuhan dominan. Mazhab ini dianggap tidak produktif karena mazhab ini menjadi pertentangan seiring perkembangan zaman.

b. Teori Keuntungan Absolut Adam Smith

Teori keuntungan absolut dilahirkan oleh Adam Smith sebagai bentuk protesnya terhadap pemikiran merkantilisme. Konsep ini menyatakan bahwa dengan spesialisasi dalam produksi barang yang paling efisien bagi suatu negara, negara tersebut dapat meningkatkan kemakmurannya melalui perdagangan internasional

atau dengan kata lain keuntungan absolut sebagai dasar perdagangan internasional. Teori Adam Smith membukakan jalan bagi teori-teori baru lainnya di era modern, seperti teori keuntungan komparatif oleh David Ricardo dan teori Heckscher-Ohlin.

c. Teori Keunggulan Komparatif David Ricardo

Teori ini dirumuskan oleh David Ricardo yang menyatakan bahwa perdagangan internasional adalah teori tentang nilai atau *value*, di mana nilai atau *value* suatu barang tergantung dari banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut (*labor cost value theory*). Perdagangan antar negara akan timbul apabila masing-masing negara memiliki *comparative cost* terkecil. *Comparative cost* timbul karena adanya perbedaan teknologi antar negara.

d. Teori Heckscher-Ohlin

Heckscher-Ohlin dalam teori faktor proporsi menyatakan bahwa perbedaan dalam *opportunity cost* suatu negara dengan negara lain karena adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimilikinya. Suatu negara memiliki tenaga kerja lebih banyak dari pada negara lain sedang negara lain memiliki kapital lebih banyak daripada negara tersebut sehingga dapat menyebabkan terjadinya pertukaran.

Teori perdagangan internasional merupakan teori-teori yang menganalisis dasar-dasar terjadinya perdagangan internasional dan keuntungan yang diperoleh dari adanya perdagangan tersebut. Sebelum adanya perdagangan, harga-harga relatif dari berbagai komoditas di masing-masing negara merupakan refleksi atau pencerminan dari keunggulan komparatif yang dimilikinya. Setelah adanya perdagangan internasional, harga-harga relatif tersebut kemudian akan saling menyesuaikan sehingga terbentuk suatu harga keseimbangan (Salvatore, 2011).

Perdagangan internasional menurut para ahli ekonomi klasik dan neoklasik dipandang sebagai mesin pertumbuhan (*engine of growth*). Sebab, dengan adanya perdagangan internasional akan memungkinkan negara-negara yang sedang berkembang memperoleh keuntungan (*gain from trade*) berupa kenaikan produksi barang dan jasa. Kenaikan produksi barang dan jasa akan memperluas pasar berupa ekspor dan impor dari luar negeri dan ke luar negeri (Salvatore, 2011).

Perdagangan internasional secara umum dapat didefinisikan sebagai perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lainnya, tercermin dalam kegiatan ekspor dan impor, baik berupa barang maupun jasa atas dasar kesepakatan bersama sehingga terbentuk harga keseimbangan dalam rangka memperoleh keuntungan.

2.1.2 Teori Ekspor

Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean, yang dimaksud daerah pabean adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, wilayah perairan, dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif dan landas kontinen dengan memenuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku. Ekspor adalah perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam keluar wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi dan jasa-jasa pada suatu periode tertentu (Hutabarat, 1989).

Kegiatan produksi barang dan jasa di negara produsen telah mendorong terbentuknya suatu proses pembentukan pendapatan masyarakat dari anggota-anggota masyarakat yang terlibat di dalamnya. Umumnya setiap negara melakukan perdagangan internasional dikarenakan dua hal, karena setiap negara memiliki perbedaan dalam komoditas yang diproduksi, serta setiap negara juga ingin memenuhi skala ekonomi negaranya, baik itu kekurangan produksi maupun kelebihan produksi (Maulana dan Kartiasih, 2017).

Negara-negara yang hanya memproduksi produk-produk tertentu atau spesialisasi produksi, negara tersebut dapat menghasilkan skala produksi yang lebih baik, dibandingkan dengan memproduksi berbagai jenis barang yang bukan spesialisasinya (Krugman et al., 2012). Individu yang memproduksi barang dan jasa yang kemudian menjualnya ke luar batas negaranya akan memperoleh devisa atau pembayaran di dalam bentuk mata uang atau valuta asing atas tagihan-tagihannya. Ekspor merupakan salah satu faktor penting dari *Gross National Product* (GNP), sehingga dengan berubahnya nilai ekspor maka pendapatan secara langsung juga

akan mengalami perubahan (Atika dan Afifuddin, 2015). Apabila pendapatan yang dihasilkan oleh para eksportir suatu negara itu lebih besar daripada biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran pembelian-pembelian atas barang dan jasa yang diimpor suatu periode tertentu, maka kelebihan tersebut disebut net ekspor. Melalui ekspor, negara dapat menambah cadangan valuta asing, membuka lapangan kerja baru, sehingga mencapai sebuah kualitas hidup yang lebih baik (Kurnianto dkk., 2016).

2.1.3 Teori Daya Saing

Daya saing merupakan suatu konsep yang menyatakan kemampuan suatu produsen untuk memproduksi suatu komoditas dengan mutu yang cukup baik dan biaya produksi yang cukup rendah, sehingga pada harga-harga yang terjadi di pasar internasional dapat diproduksi dan dipasarkan oleh produsen dengan memperoleh laba yang mencukupi sehingga dapat mempertahankan kelanjutan biaya produksinya.

Daya saing dapat diidentikkan dengan produktivitas, yakni peningkatan output yang dihasilkan untuk setiap input yang digunakan. Peningkatan produktivitas tersebut dapat disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah input fisik modal maupun tenaga kerja, peningkatan kualitas input yang digunakan dan peningkatan teknologi (Porter, 1990). Menurut Porter (1990), keunggulan dalam daya saing dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.

a. Keunggulan Komparatif

Konsep keunggulan komparatif merupakan indikator yang paling banyak digunakan dalam mengukur kinerja perdagangan internasional suatu negara. Teori keunggulan komparatif dicetuskan pertama kali oleh David Ricardo. Menurut David Ricardo, setiap negara atau bangsa seperti halnya orang, akan memperoleh hasil dari perdagangannya dengan mengekspor barang atau jasa yang merupakan daya saing terbesarnya dan mengimpor barang atau jasa yang bukan daya saingnya. Suatu negara yang memiliki keunggulan komparatif di sektor tertentu secara potensial, harus mampu mempertahankan dan bersaing dengan negara lain.

Keunggulan komparatif tersebut dapat berubah oleh beberapa faktor yang mempengaruhi seperti perubahan ekonomi dunia, lingkungan domestik dan perkembangan teknologi (Porter, 1990). Produk yang memiliki *comparative advantage* paling besar di mana produk tersebut memiliki biaya produksi rendah dan nilai ekspor yang tinggi, akan diekspor oleh negara tersebut (Nopirin, 1990).

b. Keunggulan Kompetitif

Suatu negara harus memiliki keunggulan tertentu untuk menguatkan posisinya di pasar internasional. (Porter, 1990) mengemukakan bahwa keunggulan suatu negara tidak bergantung pada spesialisasi dan jumlah faktor produksi seperti yang dikemukakan para pendahulunya, tetapi keunggulan suatu negara ditentukan oleh kemampuan para produsen dalam negara tersebut untuk berkompetisi dalam menghasilkan produk yang mampu menembus persaingan pasar internasional.

Pada perdagangan internasional, negara yang memiliki daya saing tinggi adalah yang dapat mendominasi pasar, dan juga dapat menikmati keuntungan optimal dari perdagangan, sedangkan negara yang memiliki daya saing yang rendah cenderung hanya menjadi pasar bagi negara lain dan cenderung sulit menikmati keuntungan dalam perdagangan (Ustriaqi, 2017).

2.1.4 *Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)*

Revealed Comparative Advantage (RCA) adalah rasio perbandingan antara nilai ekspor komoditas tertentu di negara tertentu dengan total nilai ekspor dunia pada komoditas yang sama. Metode RCA digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditi di suatu negara dengan membandingkan pangsa atau rasio ekspor komoditi negara dengan rasio ekspor dunia atas komoditi tersebut. Selain itu, indeks ini bermanfaat untuk mengukur daya saing komoditas suatu negara. Namun indeks ini tidak dapat membedakan antara peningkatan di dalam faktor sumber daya dan penerapan kebijakan perdagangan yang sesuai. Indeks RCA merupakan indikator yang bisa menunjukkan perubahan daya saing atau perubahan daya saing industri suatu negara di pasar global.

Penentuan daya saing suatu negara menggunakan indeks RCA memiliki kekurangan yang disebabkan karena nilai yang dihasilkan tidak simetris. Oleh karena itu diterapkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) yang merupakan penurunan transformasi monoton sederhana dari keunggulan komparatif (RCA) atau indeks Balassa, dengan *range* pengukuran mulai dari -1 hingga 1 (Balassa, 1965).

2.1.5. *Export Competitiveness Index* (ECI)

Export Competitiveness Index adalah indeks yang menunjukkan rasio pangsa ekspor komoditas tertentu suatu negara di pasar internasional pada suatu periode tertentu (t) dengan pangsa ekspor komoditas tertentu pada suatu negara pada periode sebelumnya ($t-1$). Indeks ECI menunjukkan kemampuan komoditas tertentu pada suatu negara untuk bersaing dengan negara lain yang merupakan pesaingnya di pasar internasional. Indeks ECI ini juga menunjukkan tren berkelanjutan dalam kompetisi pada persaingan dalam perdagangan komoditas pada pasar internasional (Lindung dan Jamil, 2018).

2.2 Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terbaru yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Yogi Rahmad Syahputra, Suardi Tarumun, dan Jumatri Yusuf (2014).	Analisis Daya Saing Ekspor Karet Alam (<i>Natural Rubber</i>) Indonesia di Pasar Internasional.	<i>Revealed Comparative Advantage</i> (RCA), dan <i>Constant Market Share</i> (CMS).	Indonesia, Thailand, dan Malaysia memiliki keunggulan komparatif dalam perdagangan karet di pasar internasional, dan Indeks RCAnyanya memiliki tren yang positif. Dari keempat komponen efek analisis CMS, selama periode 1996-2010 efek pertumbuhan standar

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
2.	Damrong Sattayawaksakul, dan Seung Yeon Choi (2015).	<i>A Comparative Analysis of Export Competition in Natural Rubber among the Leading Exporters in Southeast Asia.</i>	Analysis Descriptive. <i>Revealed Comparative Advantage</i> (RCA).	<p>dan efek daya saing lebih banyak mempengaruhi kemampuan Indonesia dalam daya saing ekspor karet alamnya.</p> <p>Studi ini menemukan bahwa Thailand telah menjadi eksportir karet alam terbesar selama periode 2010 - 2014. Namun demikian, nilainya telah menurun dari 13.176 miliar dolar AS pada 2011 menjadi 6.021 miliar dolar AS pada 2014. Indonesia menjadi eksportir karet alam terbesar kedua dari tahun 2010 hingga 2014. Negara ini juga telah menjadi eksportir karet alam dengan spesifikasi teknis terbesar selama masa penelitian. Malaysia adalah eksportir karet alam terbesar ketiga pada 2012, namun posisi itu diambil oleh Vietnam pada 2013-2014. Mempertimbangkan indeks RCA untuk ekspor karet alam, keempat negara berada dalam posisi keunggulan komparatif dalam kaitannya dengan produksi dunia pada 2010-2014. Indonesia dan Thailand berada</p>

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
3	Arif Maulana dan Fitri Kartiasih (2017).	Analisis Ekspor Kakao Olahan Indonesia ke Sembilan Negara Tujuan Tahun 2000-2014.	<i>Revealed Comparative Advantage</i> (RCA). Regresi Data Panel.	<p>di posisi keunggulan komparatif tertinggi. Vietnam dan Malaysia masing-masing menempati posisi terbaik ketiga dan keempat. Mempertimbangkan setiap bentuk ekspor karet alam pada tahun 2010-2014, Thailand telah menempatkan indeks RCA tertinggi dalam bentuk lateks dan bentuk lembaran asap. Ini menyiratkan Thailand memiliki posisi keunggulan komparatif tertinggi dalam komoditas ini.</p> <p>Selama tahun 2000-2014, Amerika Serikat merupakan negara tujuan ekspor kakao olahan Indonesia dengan volume tertinggi, yaitu mencapai rata-rata 27 ribu ton per tahun. Secara umum, Ekspor kakao olahan terus Indonesia ke sembilan negara tujuan terus meningkat akibat dari kebijakan bea keluar biji kakao. Berdasarkan nilai RCA, kakao olahan Indonesia memiliki keunggulan komparatif paling baik atau paling berdaya saing di Spanyol. Daya saing kakao olahan Indonesia,</p>

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
4.	Tanti Novianti dan Ella Hapsari Hendratno (2008).	Analisis Penawaran Ekspor Karet Alam Indonesia ke Negara Cina.	<i>Ordinary Least Square (OLS). Analisis SWOT. (Strengths, Weakness, Threats, Opportunities).</i>	<p>PDB riil per kapita negara tujuan utama ekspor, kebijakan bea keluar, dan jumlah penduduk memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap volume ekspor kakao olahan Indonesia di sembilan negara tujuan ekspor. Sedangkan harga riil kakao olahan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap volume ekspor kakao olahan di sembilan negara tujuan utama ekspor.</p> <p>Penawaran ekspor karet alam Indonesia ke negara Cina cenderung meningkat sebesar 89,96% selama periode 2000-2007. Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor karet alam Indonesia ke negara Cina adalah harga ekspor karet sintesis secara positif, GDP Cina secara negatif, dan nilai tukar Yuan per dolar AS secara positif. Strategi pengembangan ekspor karet alam Indonesia dapat dilakukan melalui upaya peningkatan produktivitas karet alam Indonesia. Strategi peningkatan produktivitas karet</p>

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
5.	Silvia Atika dan Prof. Dr. Syaad Afifuddin S., S.E., M.Sc. (2015).	Analisis Prospek Ekspor Karet Indonesia ke Jepang.	Metode Peramalan (<i>forecasting</i>). <i>Ordinary Least Square (OLS)</i> .	<p>alam dilakukan dengan cara perluasan lahan dan peremajaan kembali tanaman karet serta pengaplikasian pola kemitraan antara petani perkebunan rakyat dan perkebunan besar negara/swasta.</p> <p>Berdasarkan plot data dan data yang diramalkan dengan metode tren kuadrat, volume ekspor karet Indonesia ke Jepang mengalami kenaikan pada 2014-2023.</p> <p>Variabel jumlah produksi karet Indonesia berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 95% terhadap volume ekspor karet Indonesia ke Jepang, <i>ceteris paribus</i>.</p> <p>Variabel harga karet dunia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor karet Indonesia ke Jepang, <i>ceteris paribus</i>.</p> <p>Variabel perubahan nilai kurs rupiah terhadap dolar berpengaruh positif terhadap volume ekspor karet Indonesia ke Jepang, <i>ceteris paribus</i>.</p>

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
				Variabel perubahan GDP per kapita Jepang berpengaruh negatif terhadap volume ekspor karet Indonesia ke Jepang, <i>ceteris paribus</i> .
6.	Meidiana Purnamasari, Nuhfil Hanani, dan Wen-Chi Huang (2014).	Analisis Daya saing ekspor Kopi Indonesia di Pasar Dunia	<i>Revealed Comparative Advantage (RCA), Comparative Export Performance (CEP) Index, dan Market Share Index.</i>	Secara garis besar produksi kopi Indonesia termasuk 4 terbesar dunia, namun belum memiliki keunggulan kompetitif jika dibandingkan dengan ketiga negara lainnya.
7.	Farid Ustriaaji (2016)	Analisis Daya Saing Komoditi Ekspor Unggulan Indonesia di Pasar Internasional.	<i>Revealed Comparative Advantage (RCA).</i>	Beberapa komoditi unggulan Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan seperti alas kaki dan elektronik, pada komoditi tekstil dan produk tekstil, karet dan produk karet, sawit, produksi hasil hutan, alas, dan kopi mengalami fluktuasi selama periode 2010-2014, dan cenderung menurun pada kakao, udang serta otomotif.
8.	Abdul Hayy Haziq Mohamad, Muhamad Rias K. V. Zainuddin (2021).	<i>Belt and Road Initiatives and the Competitiveness of Natural Rubber Exports: Evidence from the BRI Region.</i>	<i>Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA), dan Model Gravitasi (Gravity Model).</i>	Index RSCA mengindikasikan bahwa keempat negara eksportir utama karet alam mampu mempertahankan keunggulan komparatif di BRI Region.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
				Nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor karet alam, tarif terbukti tidak menjadi patokan menentukan kebijakan perdagangan yang dominan, serta kualitas produk dapat ditingkatkan sehingga dapat menaikkan ekspor karet alam.
9.	Dini Tri Kurnianto, Suharyono, dan Kholid Mawardi (2016).	Daya Saing Komoditas Lada Indonesia di Pasar Internasional (Studi Tentang Ekspor Lada Indonesia Tahun 2010-2014)	<i>Porter's Diamond, Revealed Comparative Advantage (RCA), dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP).</i>	Nilai RCA tertinggi dari kelima negara dimiliki oleh Vietnam. Nilai RCA Indonesia cenderung fluktuatif, namun lebih besar dibanding Brazil, India dan Malaysia. Brazil memiliki nilai yang stagnan selama periode 2010-2014 dengan nilai ISP 0,99, lalu Indonesia dengan 0,98 di 2010 dan 0,72 di 2014, disusul Vietnam, Malaysia, dan India.
10.	Viet Van Hoang (2019).	<i>Investigating the Agricultural Competitiveness of ASEAN Countries.</i>	<i>Revealed Comparative Advantage (RCA), Relative Trade Advantage (RTA) Index, Normalized Revealed Comparative Advantage (NRCA) Index, Ordinary Least Square (OLS),</i>	Sektor pertanian berkontribusi penting sosial-ekonomi di negara-negara <i>Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)</i> , sektor ini memiliki kesempatan potensial serta memiliki berbagai tantangan dari integrasi pasar regional maupun global, serta restrukturisasi ekonomi.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
			dan <i>Markov Matrix</i> .	Analisis dinamis menunjukkan umumnya negara ASEAN memiliki daya saing pada sektor pertanian, <i>Markov Matrix</i> mengindikasikan fluktuasi tinggi pada daya saing untuk beberapa negara seperti Brunei, Kamboja, dan Singapura, serta fluktuasi rendah pada Vietnam, Filipina, Malaysia, Thailand, dan Indonesia.
11.	Lindung, dan Ahmad Syariful Jamil (2018)	Posisi Daya Saing dan Tingkat Konsentrasi Pasar Ekspor Karet Alam Indonesia di Pasar Global.	<i>Concentration Ratio (CR)</i> , <i>Revealed Comparative Advantage (RCA)</i> , dan <i>Export Competitiveness Index (ECI)</i> .	Struktur pasar suatu komoditas oleh suatu negara digambarkan dengan seberapa besar penguasaan pasar oleh masing-masing negara eksportir. Dengan kata lain, penguasaan tersebut menunjukkan pengaruh komoditas negara tersebut terhadap total perdagangan dunia.

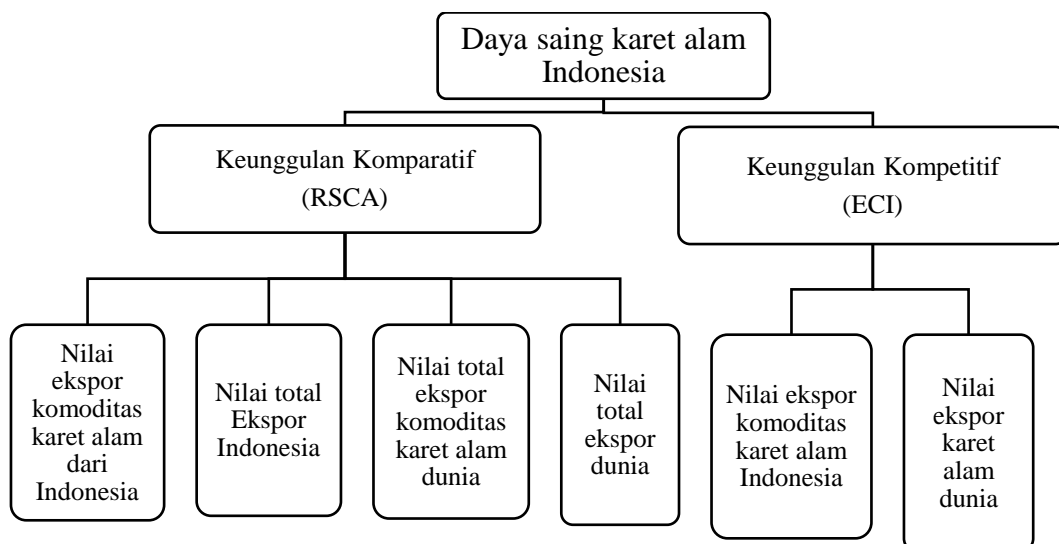
2.3 Kerangka Pemikiran

Penganalisisan terhadap daya saing komoditas karet alam Indonesia dimulai dengan analisis secara umum gambaran karet alam Indonesia. Untuk mengetahui keunggulan komparatif karet alam Indonesia di pasar karet alam internasional digunakan metode *Revealed Comparative Advantage (RCA)* lalu diturunkan dengan transformasi monoton sederhana menjadi *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)*. Dengan metode RCA ini, dapat diketahui bagaimana keunggulan komparatif karet alam Indonesia di pasar internasional. Namun, penentuan daya saing dengan indeks RCA ini memiliki kekurangan, yaitu

nilai yang dihasilkan tidak simetris. Oleh karena itu, diterapkan indeks RSCA agar hasil perhitungan indeks RCA sebelumnya menjadi simetris. *Range* yang dihasilkan berkisar dari -1 hingga 1. Jika berdasarkan nilai RSCA karet alam Indonesia memiliki keunggulan komparatif, maka Indonesia dapat fokus mengeksport komoditas karet alam.

Penelitian ini juga akan menganalisis keunggulan kompetitif karet alam Indonesia. Untuk mengetahui keunggulan kompetitif karet alam Indonesia digunakan metode *Export Competitiveness Index* (ECI), ECI menunjukkan indeks pangsa ekspor komoditas suatu negara di pasar internasional pada suatu periode tertentu (t), dengan pangsa ekspor komoditas suatu negara pada periode sebelumnya. Indeks ini memiliki ketentuan, jika $ECI > 1$ maka komoditas tersebut memiliki daya saing yang meningkat serta memiliki keunggulan kompetitif, lalu jika $ECI < 1$ maka komoditas tersebut memiliki daya saing yang menurun.

Hasil dari penghitungan RCA, RSCA, dan ECI karet alam Indonesia diharapkan dapat menjadi dasar pembuatan kebijakan untuk meningkatkan ekspor karet alam Indonesia di negara tujuan utama ekspor maupun pasar internasional. Berikut kerangka pemikiran yang akan dilakukan dalam penelitian ini:



Gambar 2.1. Kerangka pemikiran

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku atau keadaan tertentu yang telah atau akan terjadi. Dengan kata lain, hipotesis adalah jawaban sementara yang disusun oleh peneliti, yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang akan dilakukan. (Kuncoro, 2009).

Berdasarkan landasan teori di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga karet alam Indonesia memiliki keunggulan komparatif di pasar internasional.
2. Diduga karet alam Indonesia memiliki keunggulan kompetitif di pasar internasional.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu mengumpulkan data-data yang diperlukan, kemudian diuraikan untuk menggambarkan situasi atau keadaan variabel. Selanjutnya dilakukan analisis data untuk memperoleh hasil analisis yang dapat menjadi literatur pembanding dengan literatur-literatur sebelumnya atau juga dapat menjadi gambaran baru dari studi yang bersangkutan. Metode deskriptif dilakukan untuk mendapatkan gambaran daya saing karet alam Indonesia, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk menguraikan daya saing karet alam Indonesia di pasar internasional.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series*, data *time series* adalah data yang disusun secara kronologis atau berdasarkan waktu (Kuncoro, 2009). Dalam penelitian ini merupakan data negara tujuan ekspor karet alam Indonesia yang meliputi 9 negara yaitu Amerika Serikat, Jepang, China, India, Korea Selatan, Brazil, Turki, dan Kanada selama periode 2009-2021.

Jenis olahan karet alam pada penelitian ini adalah karet alam (HS 400122, *Rubber, technically specified natural rubber (TSNR), in primary forms or in plates, sheets or strip (excluding latex and smoked sheets)*). Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia (Ditjenbun Kementan RI), Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Pertanian (Pusdatin Kementan), *United Nations Commodity Trade Statistics Database (UN Comtrade)*, *Association of Natural Rubber Producing Country (ANRPC)*, Bank Indonesia (BI), *World Bank*, penelitian terdahulu yang relevan, jurnal-jurnal penelitian yang berkaitan, buku, serta literatur-literatur yang berkaitan dengan daya saing dalam perdagangan internasional.

3.3 Negara Tujuan dan Teknik Pengambilan Sampel

Negara tujuan dalam penelitian ini adalah 9 negara tujuan ekspor karet alam Indonesia di seluruh dunia dengan nilai ekspor rata-rata lebih dari 100 juta USD dalam kurun waktu 13 tahun, dari tahun 2009-2021. Sembilan negara tujuan ekspor karet alam Indonesia tersebut ialah, Amerika Serikat, Jepang, China, India, Korea Selatan, Brazil, Turki, Kanada, dan Jerman.

Penentuan sampel diperoleh melalui *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang mampu merepresentasikan populasi. *Purposive sampling* merupakan teknik pengumpulan data yang diterapkan agar hasil yang diperoleh tidak acak. Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena bertujuan untuk mendapatkan data yang valid, dan penelitian menggunakan metode dokumentasi dengan cara mengutip dan mencatat data sekunder lalu mempelajarinya (Sugiyono, 2016).

3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah pengertian dan pedoman tentang variabel yang digunakan untuk menganalisa data sesuai dengan tujuan penelitian ini. Menurut (Sugiyono, 2016), variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan munculnya variabel dependen sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah daya saing yang digambarkan oleh; *RCA = Revealed Comparative Advantage*, dan *ECI = Export Competitiveness Index*, lalu variabel-variabel bebas disimbolkan oleh; X_{ki} = nilai ekspor komoditas karet alam Indonesia, X_i = nilai total ekspor Indonesia, W_k = nilai total ekspor komoditas karet alam dunia, dan W_t = nilai total ekspor dunia. Penggunaan variabel dapat dijelaskan dengan mendefinisikan masing-masing variabel, sebagai berikut:

a. *Revealed Comparative Advantage (RCA)*

Nilai RCA dalam penelitian ini adalah perbandingan antara nilai ekspor beberapa produk dalam suatu negara dibagi dengan total nilai ekspor dunia dari produk yang sama, diukur dalam satuan angka.

b. *Export Competitiveness Index* (ECI)

Nilai ECI yang digunakan dalam penelitian ini adalah total nilai ekspor komoditas tertentu di suatu negara dibagi dengan total nilai ekspor komoditas tertentu di suatu negara pada tahun sebelumnya, diukur dalam satuan angka.

c. Nilai ekspor komoditas karet alam Indonesia

Nilai ekspor komoditas karet alam Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini adalah total nilai ekspor komoditas karet alam Indonesia pada suatu periode tertentu, diukur dengan satuan dolar Amerika Serikat.

d. Nilai total ekspor Indonesia

Nilai total ekspor Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai total keseluruhan ekspor Indonesia pada suatu periode tertentu, diukur dengan satuan dolar Amerika Serikat.

e. Nilai total ekspor komoditas karet alam dunia

Nilai total ekspor komoditas karet alam dunia yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai total keseluruhan ekspor karet alam di dunia pada suatu periode tertentu, diukur dengan satuan dolar Amerika Serikat.

f. Nilai total ekspor dunia

Nilai total ekspor dunia yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai total keseluruhan ekspor di dunia pada suatu periode tertentu, diukur dengan satuan dolar Amerika Serikat.

3.5 Simbol Variabel, Satuan Ukuran, dan Sumber Data

Tabel 3.1. Ringkasan Variabel Penelitian

Variabel	Simbol Variabel	Satuan Ukuran	Sumber
Nilai ekspor komoditas karet alam Indonesia	X_{ki}	Dolar Amerika Serikat (USD)	UN Comtrade.
Nilai total ekspor Indonesia	X_i	Dolar Amerika Serikat (USD)	UN Comtrade.
Nilai total ekspor komoditas karet alam dunia	W_k	Dolar Amerika Serikat (USD)	UN Comtrade.

Variabel	Simbol Variabel	Satuan Ukuran	Sumber
Nilai total ekspor dunia	W_t	Dolar Amerika Serikat (USD)	UN Comtrade.

3.6 Metode Analisis

Metode yang digunakan yaitu *Revealed Comparative Advantage* (RCA), dan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) untuk menganalisis keunggulan komparatif karet alam Indonesia, dan metode *Export Competitiveness Index* (ECI) untuk menganalisis keunggulan kompetitif karet alam Indonesia.

3.6.1. *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA)

Metode RCA digunakan untuk mengukur kinerja ekspor produk suatu negara dengan menilai peran ekspor tertentu dalam total ekspor suatu negara relatif terhadap pangsa komoditas lain dalam perdagangan internasional. Perhitungan RCA dibangun sebagai berikut:

$$RCA_{ki} = \frac{X_{ki}/X_i}{W_k/W_t}$$

Keterangan:

RCA_{it} : *Revealed Comparative Advantage* komoditas karet alam dari Indonesia.

X_{ki} : Nilai ekspor komoditas karet alam dari Indonesia.

X_i : Nilai total ekspor Indonesia.

W_k : Nilai total ekspor komoditas karet alam dunia.

W_t : Nilai total ekspor dunia.

Penentuan keunggulan komparatif suatu negara menggunakan indeks RCA memiliki kelemahan, maka diterapkan metode *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA). RSCA merupakan penurunan transformasi monoton sederhana dari RCA (Balassa, 1965). *Range* pengukuran ini berkisar dari -1 hingga 1, dirumuskan sebagai berikut:

$$RSCA_{ki} = \frac{RCA_{it} - 1}{RCA_{it} + 1}$$

Keterangan:

$RSCA_{ki}$: *Revealed Symmetric Comparative Advantage* komoditas karet alam dari Indonesia.

RCA_{ki} : *Revealed Comparative Advantage* komoditas karet alam dari Indonesia.

Apabila hasilnya $RSCA > 0$, negara eksportir memiliki keunggulan komparatif di pasar internasional, jika hasilnya $RSCA < 0$, negara eksportir tidak memiliki keunggulan komparatif di pasar internasional.

3.6.2. *Export Competitiveness Index (ECI)*

Export Competitiveness Index adalah indikator yang menggambarkan pangsa ekspor barang tertentu suatu negara di pasar internasional pada tahun tertentu (t) dibandingkan dengan pangsa ekspor barang tertentu sejumlah komoditas suatu negara pada tahun sebelumnya ($t-1$). Indeks ECI menunjukkan daya saing beberapa barang suatu negara dengan negara pesaing lainnya di pasar internasional (Lindung dan Jamil, 2018). Perhitungan ECI dirumuskan sebagai berikut:

$$ECI_{ki} = \frac{(X_{ki}/W_k)t}{(X_{ki}/W_k)t - 1}$$

Keterangan:

ECI_{ki} = *Export competitiveness index* komoditas karet alam Indonesia.

X_{ki} = nilai ekspor komoditas karet alam dari Indonesia.

W_k = nilai ekspor karet alam dunia.

t = periode berjalan.

$t-1$ = periode sebelumnya.

Range pengukuran ECI ini memiliki ketentuan apabila $ECI > 1$ berarti ekspor komoditas mempunyai arah tren yang meningkat dan memiliki keunggulan kompetitif, sedangkan $ECI < 1$ berarti ekspor komoditas mempunyai arah tren yang menurun dan tidak memiliki keunggulan kompetitif.

3.6.3. Uji Hipotesis

1) Hipotesis yang diajukan:

H_0 : $RSCA > 0$ (Negara eksportir memiliki keunggulan komparatif di pasar internasional).

H_1 : $RSCA < 0$ (Negara eksportir tidak memiliki keunggulan komparatif di pasar internasional).

2) Hipotesis yang diajukan:

H_0 : $ECI > 1$ (Negara eksportir memiliki keunggulan kompetitif di pasar internasional).

H_1 : $ECI < 1$ (Negara eksportir tidak memiliki keunggulan kompetitif di pasar internasional).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data tentang daya saing karet alam Indonesia menggunakan RSCA untuk menghitung rasio pengukuran keunggulan komparatif karet alam Indonesia di pasar internasional yang menggambarkan kemampuan ekspor karet alam Indonesia untuk bersaing di pasar internasional, serta ECI untuk menghitung rasio pengukuran keunggulan kompetitif karet alam Indonesia di pasar internasional yang menunjukkan konsistensi ekspor karet alam Indonesia di pasar internasional, selama periode 2009-2021, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Karet alam Indonesia cenderung memiliki keunggulan komparatif di pasar internasional selama periode 2009-2021, namun tidak memiliki beberapa negara, seperti Turki di tahun 2009, 2011, 2012, 2013, Brazil di tahun 2012, Kanada di tahun 2011, 2012, 2013, serta Jerman di tahun 2009, 2011, 2012, 2013, dan 2021.
2. Karet alam Indonesia memiliki keunggulan kompetitif yang fluktuatif di pasar internasional selama periode 2009-2021. Keunggulan kompetitif diperoleh pada tahun 2010, 2013, 2014, 2016, 2017, 2020 serta 2021, dan tidak memperoleh keunggulan kompetitif pada tahun 2011, 2012, 2015, 2018 dan 2019.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran-saran yang dipertimbangkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Indonesia perlu berkomitmen untuk meningkatkan ekspor karet alam, dengan mengurangi ekspor karet alam mentah serta meningkatkan industri

olahan karet alam sehingga menghasilkan nilai tambah yang meningkatkan nilai ekspor karet alam Indonesia di pasar internasional.

2. Indonesia harus mempertahankan daya saing pada perdagangan karet alam di pasar internasional, baik itu keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif. Hal ini dikarenakan karet alam dari sektor perkebunan merupakan salah satu kontributor besar dalam PDB Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, S., & Afifuddin S, S. (2015). Analisis Prospek Ekspor Karet Indonesia Ke Jepang. *Ekonomi Dan Keuangan*, 3(1), 29–42.
- Balassa, B. (1965). Trade Liberalisation and “Revealed” Comparative Advantage. *The Manchester School*, 33(2), 99–123. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9957.1965.tb00050.x>
- Basri, F., & Munandar, H. (2010). Dasar-Dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan dan Aplikasi Metode Kuantitatif. In *Kencana, Jakarta*.
- BPS RI. (2019). Analisis Komoditas Ekspor 2012-2018. In *BPS RI* (Vol. 7, Issue 1). Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Jakarta.
- BPS RI. (2021). Analisis Komoditas Ekspor 2013-2020. In *BPS RI* (Vol. 7, Issue 1). Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Jakarta.
- BPS RI. (2021). Statistik Karet Indonesia. In *BPS RI*. Jakarta.
- Bustami, B. R., & Hidayat, P. (2013). Analisis Daya Saing Produk Ekspor Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1(2), 56–71.
- Case, Karl E., dan Fair, Ray C. 2008. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Edisi 8 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2017. *Statistik Perkebunan Indonesia (Tree Crop Estate Statistics of Indonesia) 2016-2018*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Ekananda, Mahyus. 2015. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Erni, N. (2013). Usulan Strategi Pengembangan Industri Karet Alam Indonesia. *Jurnal InovasiTM*, 9(2), 70–78.
- Hadianto, A. 2010. *Makalah Makroekonomi: Analisis Daya Saing Ekspor Nasional*. Bogor: Ilmu Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor.

- Harahap, N. H. P., & Segoro, B. A. (2018). Analisis Daya Saing Komoditas Karet Alam Indonesia ke Pasar Global. *Transborders: International Relations Journal*, 1(2), 130–143.
- Hoang, V. Van. (2020). Investigating the agricultural competitiveness of ASEAN countries. *Journal of Economic Studies*, 47(2), 307–332.
<https://doi.org/10.1108/JES-10-2018-0366>
- Hutabarat, R. (1989). *Transaksi Ekspor Impor*. Erlangga.
- Kementerian Pertanian. (2019). Buku Outlook Komoditas Perkebunan Karet. Jakarta
- Kuncoro, M. (2009). Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi, Jakarta Erlangga.
In *Jakarta: Erlangga*.
- Kurnianto, D. T., Suharyono, & Mawardi, K. (2016). Daya Saing Komoditas Lada Indonesia di Pasar Internasional (Studi Tentang Pasar Lada Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 40(2), 58–64.
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2012). International economics : theory and policy 9th edition. In *Policy: Vol. New York*,.
- Lindung, & Jamil, A. S. (2018). Posisi Daya Saing Dan Tingkat Konsentrasi Pasar Ekspor Karet Alam Indonesia Di Pasar Global. *Jurnal AGRISEP : Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 17(2), 119–128.
<https://doi.org/10.31186/jagrisep.17.2.119-128>
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi Edisi Keenam*. Jakarta. Erlangga.
- Maulana, A., & Kartiasih, F. (2017). analisis ekspor kakao olahan Indonesia ke sembilan negara tujuan tahun 2000 – 2014. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 17(2), 103–117.
- Mohamad, A. H. H., & Zainuddin, M. R. K. V. . (2021). Belt and Road Initiatives and the Competitiveness of Natural Rubber Exports: Evidence from the BRI Region. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(11), 145–155. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no11.0145>

- Nihayah, Dyah M. 2012. *Kinerja Daya Saing Komoditas Sektor Agroindustri Indonesia*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi Vol. 19.
- Nopirin. (1990). *Ekonomi Internasional*. BPFE.
- Novianti, T., & Hendratno, E. H. (2008). *Analisis Penawaran Ekspor Karet Alam Indonesia Ke Negara Cina*.
- Nwachukwu, I. N, Onyenweaku, C. E, Nwaru, J. C, Mbanasor, J. A, & A, D. (2014). Competitiveness In The Export Demand For Nigerian Rubber. *The Journal of Agricultural Sciences*, 61–64.
- Porter, M. (1990). Competitive Advantage of Nations. *Competitive Intelligence Review*, 1(1). <https://doi.org/10.1002/cir.3880010112>
- Purnamasari, M., Hanani, N., & Huang, W.-C. (2014). Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia Di Pasar Dunia. *Agricultural Socio-Economic Journal*, 14(1), 58–66.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2018. *Statistik Pertanian 2018 (Agricultural Statistics)*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2018. *Outlook 2018 Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan Karet*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Salvatore, D. (2011). International economics : trade and finance. In *Ocean and Coastal Management* (Vol. 47, Issues 11-12 SPEC. ISS).
- Sattayawaksakul, D., & Choi, S. Y. (2017). A Comparative Analysis of Export Competition in Natural Rubber Among the Leading Exporters in Southeast Asia. *SSRN Electronic Journal*, 1. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3010865>
- Siburian, O. (2012). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi ekspor Karet Alam Indonesia Ke Singapura Tahun 1980-2010(Pendekatan Error Correction Model (ECM))*. 1(2), 6.
- Statistics & Planning Department Rubber Board. (2021). Rubber Statistical. *Group*, 61(2).
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian. *Uji Validitas*.

Sukirno, Sadono. 2010. *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Rajawali Pers.

Syahputra, Yogi Rahmad; Suardi, Tarumun; Yusri, J. (2014). *Analisis Daya Saing Ekspor Karet Alam (Natural Rubber) Indonesia Di Pasar Internasional*. 3(3), 63–77.

Tanielian, A. (2018). Sustainability and competitiveness in Thai rubber industries. *Copenhagen Journal of Asian Studies*, 36(1), 50–78.
<https://doi.org/10.22439/cjas.v36i1.5512>

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi (Jilid 1) (Edisi 11)*. In *Edisi Kesembilan terjemahan oleh Haris Munandar dan Puji AL* Jakarta: Erlangga.

United Nations Commodity Trade Statistics Database. <https://comtrade.un.org/data/> diakses pada Februari 2022.

Ustiaji, F. (2017). Analisis Daya Saing Komoditi Ekspor Unggulan Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(2), 149.
<https://doi.org/10.22219/jep.v14i2.3851>